

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

A. Objek dan Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan populasi yaitu perusahaan perbankan dengan saham yang *listing* di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2014 sampai dengan 2015 dan menerbitkan laporan tahunan yang menjadi data pokok dalam penelitian ini.

B. Jenis Data

Jenis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan perbankan yang telah diaudit (*audited*) serta *listing* di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2014 sampai dengan 2015.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* yaitu pemilihan sampel dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria-kriteria pengambilan sampel yang harus dipenuhi agar dapat dijadikan menjadi sampel yang tepat adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan dapat dijadikan sampel pada penelitian ini apabila perusahaan kategori perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan yang telah *listing* di BEI periode 2014 sampai dengan 2015.

3. Perusahaan telah mempublikasikan laporan tahunannya secara lengkap tahun 2014 sampai dengan 2015.
4. Penyajian laporan tahunan perusahaan menggunakan satuan rupiah.
5. Perusahaan dapat menyajikan data secara lengkap tahun 2014 sampai dengan 2015 yang dibutuhkan dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan mengumpulkan sumber-sumber yang bersifat dokumenter seperti laporan tahunan auditan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

E. Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perbankan. Widyaningrum (2014) menjelaskan bahwa kinerja keuangan bank menggambarkan prestasi bank berupa pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh bank agar dapat mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangannya dan pendayagunaan aset. Tujuan dilakukannya analisis kinerja keuangan menurut Widyaningrum (2014) adalah mengetahui keberhasilan dari pengelolaan keuangan bank yang dicapai agar dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki bank dalam mengoptimalkan semua aset yang dimiliki untuk menghasilkan profit secara efisien.

Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan maka dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan tersebut (Sapariyah & Putri, 2010). Dalam penelitian ini, pengukuran kinerja menggunakan *Return On Assets* (ROA) karena dapat menggambarkan seluruh elemen aset perusahaan yang digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (Mawardi, 2004). ROA dihitung menggunakan laba bersih sebelum pajak dibagi dengan total aset. Alat ukur ini pernah digunakan dalam penelitian yang dilakukan Soetedjo & Mursida (2014). Kinerja keuangan dilambangkan KKB (Kinerja Keuangan Bank) dalam persamaan variabel.

$$\text{KKB} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang menjadi sebab terjadinya atau yang dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini antara lain audit internal, *Intellectual capital*, dan rasio-rasio keuangan yang dijabarkan sebagai berikut:

a) Audit Internal

Institute of internal Auditors atau (IIA) mendefinisikan audit internal sebagai aktivitas *assurance* yang objektif dan konsultasi independen untuk memberikan nilai tambah dan memperbaiki operasinal suatu perusahaan. Hal tersebut mengarahkan pada pergeseran paradigma audit internal dimana auditor tidak hanya menjadi pencari kesalahan namun juga meberikan konsultasi dan *catalist goverment* guna perbaikan, pengawasan atau kontrol terhadap perusahaan

sesuai standar yang digunakan dengan pendekatan audit berbasis resiko (Ilyas & Aryawan, 2007). Ilyas & Aryawan (2007) menambahkan dari definisi tersebut, tugas utama audit internal adalah membantu *top manager* menegakkan sistem informasi agar memperoleh informasi yang handal.

Adanya tujuan audit internal yaitu membantu *internal control* yang dilakukan oleh *board of director*, manajemen, dan personal lainnya yang didesain agar mampu untuk memberikan keyakinan memadai atas pencapaian yang objektif seperti kehandalan dan kecermatan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan aturan ataupun standar yang berlaku, efisien, efektif, dan ekonomisasi operasional pada perusahaan. Dari tujuan tersebut, peran auditor sangat penting bagi berjalannya suatu perusahaan (Anwar, 2009).

Diterbitkannya KEP-496/BL/2008 pada tahun 2008 ditambah dengan surat edaran yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.6/SEOJK.04/2014 yang mewajibkan perusahaan membentuk dan memiliki unit audit internal sehingga alat ukur dengan menggunakan adanya audit internal atau tidak sudah tidak dapat digunakan lagi (Hapsari, 2013). Tugas audit yang melaksanakan penyelidikan atas aktivitas maka penelitian ini menggunakan alat ukur yaitu jumlah obyek audit yang di audit oleh unit audit internal selama 1 periode. Alat ukur ini telah digunakan pada penelitian yang dilakukan Hapsari (2013). Variabel ini disimbolkan dengan IA dalam persamaan variabel. Dengan rumus pengukuran sebagai berikut:

IA= Jumlah Obyek Audit yang Diaudit Oleh Unit Audit Internal Selama Satu Periode

b) *Intellectual Capital*

Intellectual Capital didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* (Suwarjuwono, 2003). Suwarjuwono menyampaikan pentingnya modal intelektual dibandingkan modal fisik, sumber daya keuangan, sumber daya alam, dan modal konvensional lain sebab modal intelektual ini dapat menentukan cara yang tepat bagaimana mengelola modal konvensional tersebut menjadi baik dan optimal.

Pengukuran modal intelektual dalam penelitian ini menggunakan metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998). Metode ini dinamakan VAICTM (*Value Added Intellectual Coefficient*) yang menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. Model ini relatif mudah sebab menggunakan konstruk laporan keuangan (Soetedjo & Mursida, 2014). VAICTM terbentuk dari penjumlahan VACA, VAHU, STVA yang dan diformulasikan dijabarkan sebagai berikut:

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

a. *Capital Employed Efficiency (CEE)* disimbolkan VACA (*Value Added Capital Coefficient*)

VACA dapat didefinisikan sebagai pemanfaatan total modal didalam aset tetap dan aset lancar yang diukur dengan *capital employee efficiency*, sehingga semakin besar nilai VACA maka akan semakin baik, sebab semakin menunjukkan besarnya kontribusi unit *capital employee* Soetedjo & Mursida (2014). *Capital*

Employed Efficiency dihitung dengan perhitungan yang pernah dilakukan dalam penelitian Soetedjo & Mursida (2014) dengan rumus :

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

b. *Human Capital Efficiency (HCE)* disimbolkan VAHU (*Value Added Human Capital*)

VAHU menunjukkan banyaknya *value added* yang didapatkan dari dana yang dikeluarkan untuk sumber daya manusia yang digunakan Satiti (2013). VAHU mengacu pada kompetensi, pengetahuan, keterampilan yang menunjukkan nilai tambah modal manusia atau HCE (*Human Capital Efficiency*). Sehingga semakin besar nilai VAHU semakin menunjukkan besarnya kontribusi yang diperoleh dari setiap unit *human capital* dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan Yuskar (2014). *Human Capital Efficiency* dihitung dengan perhitungan yang pernah dilakukan oleh Soetedjo & Mursida (2014) dengan rumus :

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

c. *Structural Capital Efficiency (SCE)* disimbolkan STVA (*Structural Capital Value Added*)

Structural Capital Efficiency (SCE) merupakan kemampuan organisasi dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual dan kinerja bisnis secara keseluruhan (Yuskar, 2014). *Structural capital* mencakup modal intelektual

seperti strategi, jaringan organisasi, paten, dan nama merek (Ciptaningsih, 2013). *Structural Capital Efficiency* dihitung dengan perhitungan yang pernah dilakukan oleh Soetedjo & Mursida (2014) dengan rumus :

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

- a. ***Value Added (VA)* = Total Pendapatan – Beban Usaha Kecuali Gaji dan Tunjangan Karyawan**
 - b. ***Capital Employee Efficiency (CEE)* = Jumlah Ekuitas + Laba Bersih**
 - c. ***Human Capital Efficiency (HCE)* = Gaji dan Tunjangan Karyawan**
 - d. ***Structural Capital Efficiency (SCE)* = *Value Added (VA)* – *Human Capital (HC)***
- c) **Rasio Keuangan**

Rasio keuangan didefinisikan oleh Prasnanugraha (2007) merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan dan posisi finansial perusahaan yang berguna sebagai alat analisis untuk mengetahui hasil finansial yang dicapai, bahan pengambilan keputusan dan perencanaan yang banyak digunakan. Menurut Muqorobin & Nasir (2009) rasio keuangan merupakan kegiatan analisis untuk memperoleh gambaran suatu hubungan antara perkembangan dan posisi baik buruknya finansial pada perusahaan. Artinya, analisis rasio keuangan digunakan untuk mengetahui hasil finansial yang dicapai, perencanaan di masa mendatang dan penentuan kebijakan bagi internal perusahaan maupun pengguna laporan keuangan lainnya.

Dalam penelitian ini, terdapat lima rasio keuangan yang digunakan. Rasio tersebut antara lain CAR, BOPO, NIM, NPL, LDR karena sudah dapat menggambarkan likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dan merupakan tiga analisis pokok yang menggambarkan kinerja keuangan perbankan sebab CAR, BOPO, NIM, NPL, dan LDR mengukur kemampuan jangka pendek, jangka panjang, dan kemampuan menghasilkan laba (Rosada, 2013). Perhitungan rasio-rasio keuangan dijabarkan sebagai berikut:

a. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR digunakan untuk mengukur rasio permodalan (*solvabilitas*) dengan tujuan untuk mengetahui apakah permodalan yang dimiliki bank mampu atau mencukupi kegiatan operasional secara efisien sebab *capital* digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja karena dapat berpengaruh terhadap aktiva produktif (Mawardi, 2004). Selain itu, CAR merupakan perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut resiko dimana menjadi pedoman bank dalam melakukan ekspansi perkreditan (Prasnanugraha, 2007).

Bank of International Settlements (BIS) menerapkan standar minimum 8% CAR dari aktiva tertimbang menurut resiko dimana semakin tinggi nilai CAR maka bank dikatakan *solvabel* atau dapat menutup kerugian-kerugian dengan modal yang dimiliki (Rosada, 2013). Seperti pada perhitungan CAR dalam penelitian Mahardian (2008) yang dinyatakan dengan rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}}$$

b. BOPO (Biaya Operasi dibandingkan dengan Pendapatan Operasional)

BOPO didefinisikan sebagai perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Rosada, 2013). Dalam penelitian Mawardi (2004) BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi operasi sesuai ketentuan Bank Indonesia dimana dapat berpengaruh terhadap kinerja yang menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna. Sapariyah (2010) menyampaikan bahwa Bank Indonesia menetapkan angka 90% kebawah untuk efisiensi operasional yang baik. Perhitungan BOPO dalam penelitian Mahardian (2008) yang dinyatakan dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total pendapatan Operasional}}$$

c. NIM (*Net Interest Margin*)

NIM didefinisikan sebagai perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif yang digunakan untuk menganalisis resiko pasar atau dapat dikatakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif yang menghasilkan pendapatan bunga bersih (Mawardi, 2004). Mawardi (2004) mengukur resiko pasar menggunakan NIM sebab resiko pasar timbul karena pergerakan variabel-variabel pasar dari portofolio yang dimiliki bank sehingga dapat berpengaruh terhadap laba-rugi bank dan kinerja bank. BI menetapkan standar untuk rasio NIM adalah 6% keatas, sebab semakin besar NIM diatas 6% maka menggambarkan semakin tinggi

pendapatan bunga aktiva produktif artinya kinerja keuangan bank semakin baik (Mahardian, 2008). Perhitungan NIM dalam penelitian Mahardian (2008) yang dinyatakan dengan rumus:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}}$$

d. NPL (*Non Performing Loan*)

NPL didefinisikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengukur resiko kegagalan dalam pengembalian kredit (Yudiartini & Dharmadiaksa, 2016). Mawardi (2004) menyebutkan bahwa NPL digunakan untuk mengukur resiko kredit sebab dapat menggambarkan resiko tidak dibayar atas pinjaman yang diberikan kepada nasabahnya dengan alasan tertentu yang dapat merugikan bank.

Lebih lanjut, Mawardi (2004) menjelaskan bahwa semakin tinggi NPL maka akan memperbesar biaya yang harus dikeluarkan oleh bank. NPL yang ditetapkan Bank Indonesia kurang dari 5% artinya semakin tinggi NPL maka kinerja profitabilitas bank menurun. Mahardian (2008) tingginya NPL mengurangi Penyisihan Penghapusan aktiva Produktif (PPAP) yang telah disediakan bank sehingga harus mengeluarkan biaya yang berpotensi bank mengalami kerugian. Perhitungan NPL dalam penelitian Mahardian (2008) yang dinyatakan dengan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

e. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

LDR didefinisikan sebagai perbandingan antara kredit dengan dana pihak ke tiga (Mahardian, 2008). LDR analisis untuk mengukur kemampuan bank apakah mampu membayar hutang-hutang bank, membayar kembali kepada deposannya, dan memenuhi permintaan kredit yang diajukan Sapariyah (2010). LDR difungsikan sebagai alat ukur besarnya ekspansi kredit sehingga dapat mengukur berfungsi atau tidaknya intermediasi bank (Yudiartini & Dharmadiaksa, 2016).

Standar yang dikeluarkan BI untuk LDR adalah 80% sampai dengan 110 %, sebab kurang dari 80 % berarti bank kurang baik dalam menyalurkan dana yang dihimpun atau tidak menjalankan fungsinya dengan baik akan tetapi jika lebih dari 110% maka dikatakan kondisi likuiditas bank sangat riskan sebab melebihi dana yang di himpun sehingga dapat menyebabkan pengeluaran biaya yang besar (Rosada, 2013). Sapariyah (2010) menambahkan semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat dengan catatan bank mampu menyalurkan kredit secara efektif. Perhitungan LDR dalam penelitian Mahardian (2008) yang dinyatakan dengan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

F. Uji Hipotesis dan Analisis Data

Kegunaan uji hipotesis dan analisis data adalah menguji kekonsistensian terhadap ilmu pengetahuan dengan data empiris. Agar hipotesis dan data penelitian dapat dikatakan konsisten, maka diwajibkan melakukan pengujian sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, variabel dependen dan independen dideskripsikan menggunakan statistik deskriptif dengan pengukuran antara lain nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), standar deviasi, maksimum dan minimum.

2. Uji Kualitas Data

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, maka peneliti harus melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yaitu dengan menguji mengenai normalitas, multikolinearitas, homoskedastisitas, dan autokorelasi dari data yang digunakan dalam penelitian untuk melihat kualitas data. Uji kualitas data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah didalam model regresi variabel bebas dan variabel terikat residualnya memiliki distribusi normal atau tidak (Darma, 2015). Penelitian ini menggunakan pengujian One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Residual dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* > 0,05 (Nazaruddin & Basuki, 2015).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ditunjukkan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas (variabel independen) di dalam model regresi. Model uji regresi yang baik sewajarnya tidak terjadi multikolinieritas (Darma, 2015). Multikolinieritas dapat dilihat juga dari nilai VIF, jika $VIF < 10$ maka tingkat kolonieritas dapat ditoleransi (Nazaruddin & Basuki, 2015). Atau dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* $> 0,1$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Data dikatakan heteroskedastisitas apabila varians dari residual satu pengamatan yang lain berbeda. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terdapat heteroskedastisitas (Darma, 2015). Untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat menggunakan Uji Glejser yang mana nilai *sig.* $> \alpha 0,05$ maka regresi tidak mengalami heteroskedastisitas (Nazaruddin & Basuki, 2015).

d. Uji Autokorelasi

Pengujian tahap selanjutnya adalah uji autokorelasi yang menguji tentang ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ pada persamaan regresi linier. Model regresi dikatakan baik apabila model regresi bebas dari autokorelasi. Apabila terjadi korelasi dari data tersebut maka menunjukkan adanya masalah autokorelasi (Darma, 2015).

Uji autokorelasi yang menguji tentang ada tidaknya korelasi antar residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Metode pengujian sering digunakan adalah *Runs Test* dengan ketentuan apabila *asymptotic significant* > 0,05 maka residual tidak mengandung autokorelasi Murhadi (2011).

3. Uji Hipotesis

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda sebab variabel independen lebih dari satu variabel (Darma, 2015). Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah kinerja keuangan, sedangkan variabel independennya adalah audit internal, *intellectual capital*, dan rasio keuangan. Dari variabel-variabel tersebut, terbentuklah persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\text{KKB} = \alpha + \beta_1 \text{AI} + \beta_2 \text{VACA} + \beta_3 \text{VAHU} + \beta_4 \text{STVA} + \beta_5 \text{VAIC}^{\text{TM}} + \beta_6 \text{CAR} + \beta_7 \text{BOPO} + \beta_8 \text{NIM} + \beta_9 \text{NPL} + \beta_{10} \text{LDR} + e$$

Keterangan:

KKB	Kinerja Keuangan diukur menggunakan ROA (Laba Bersih Sebelum Pajak / Total Aset).
α	Konstanta
β	Koefisien regresi
AI	Audit Internal = Jumlah obyek audit yang diaudit oleh unit audit internal selama 1 periode.
VAICTM	<i>Intellectual capital</i> (VACA + VAHU + STVA). VACA = <i>Value Added Capital Coefficient</i> (VA/CE) VAHU = <i>Value Added Human Capital</i> (VA/HC) STVA = <i>Structural Capital Value Added</i> (SC/VA)
CAR	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (Modal Bank / Aktiva Tertimbang Menurut Resiko)

BOPO	Biaya Operasional dibanding dengan Pendapatan Operasional (Total Beban Operasional / Total Pendapatan Operasional)
NIM	<i>Net Interest Margin</i> (Pendapatan bunga Bersih / Rata-rata Aktiva Produktif)
NPL	<i>Non Performing Loan</i> (Total Kredit yang Bermasalah / Total Kredit yang Disalurkan)
LDR	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (Total Kredit / Dana Pihak Ketiga)
e	Error atau variabel pengganggu.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini akan diuji dengan uji regresi linier berganda yaitu untuk mengetahui apakah variabel independen (berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (kinerja keuangan)). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari uji koefisien determinasi, Uji F atau secara simultan dan Uji t atau secara parsial.

a. Uji Koefisien Determinasi ($Adj. R^2$)

Untuk mengukur seberapa kemampuan variabel independen (audit internal, *intellectual capital*, dan rasio keuangan) menjelaskan variabel dependen (kinerja keuangan) maka digunakan uji koefisien determinasi. Variabel dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen apabila besarnya $Adj. R^2$ lebih besar dari 0 (nol) sampai dengan 1 (satu).

b. Uji Nilai F

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen (audit internal, *intellectual capital*, dan rasio keuangan) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (kinerja keuangan) secara bersama-sama atau secara simultan digunakan uji nilai F . Jika $sig. F$ lebih dari 0,05 maka terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen dengan variabel dependen.

c. Uji nilai t

Untuk menguji pengaruh variabel independen (audit internal, *intellectual capital*, dan rasio keuangan) secara parsial terhadap variabel dependen (kinerja keuangan) secara parsial digunakan Uji t . Kriteria penerimaan hipotesis apabila besarnya signifikansi *alpha* (α) lebih kecil daripada 0,05 serta koefisien regresi searah dengan hipotesis.